

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenali oleh anak. Proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, sosial maupun intelektual bermula dari lingkungan keluarga. Anak memperoleh pengalaman awal yang membentuk kepribadian, nilai, dan sikap hidupnya. Salah satu figur penting dalam keluarga adalah ayah. Namun, peran ayah tidak sebatas hubungan biologis, melainkan juga melibatkan tanggung jawab emosional, sosial, dan spiritual terhadap perkembangan anak.

Dalam perspektif perkembangan anak, keterlibatan orang tua, termasuk ayah, sangat penting dalam membentuk karakter dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk tantangan dalam dunia pendidikan. Lamb & Tamis-Lemonda (2014) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mencakup kehadiran fisik, keterlibatan aktif dalam aktivitas anak tanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Keterlibatan ini menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang penting dalam perkembangan psikologis dan akademik anak.

Sayangnya, dalam realitas sosial di Indonesia, peran ayah dalam keluarga masih sering dianggap sebagai peran sekunder, sedangkan ibu lebih banyak dilibatkan dalam aktivitas pendidikan anak sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki yang masih kuat, serta faktor ekonomi yang membuat ayah lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja. Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Cabrera, Tamis-lemonda, Bradley, Hofferth, & Lamb (2000) menunjukkan bahwa peran ayah yang seimbang dan partisipatif dalam keluarga memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan akademik anak (Cabrera et al., 2000).

Dalam menghadapi berbagai masalah yang ada, setiap individu memerlukan ketahanan diri yang kuat. Ketahanan diri disebut resiliensi. Resiliensi biasanya didefinisikan sebagai hasil yang positif meskipun mengalami kesulitan, mungkin

merupakan tujuan akhir dari kedewasaan manusia dan merupakan target terpenting dari ilmu pencegahan dan intervensi (Nashori & Saputro, 2021). Individu yang mampu menghadapi kesulitan hidup dengan keteguhan dan ketekunan biasanya dapat mempertahankan pandangan positif meskipun dalam situasi sulit, mereka menikmati hubungan yang erat dan memiliki jaringan sosial yang luas, menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kesulitan orang lain, serta mengembangkan kemandirian dan dedikasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Selain itu, mereka menjalani hidup dengan kreativitas, energi, dan makna, serta tetap tangguh meskipun pernah mengalami kesulitan atau trauma di masa lalu maupun saat ini. (Feldman, 2020).

Dalam konteks pendidikan, resiliensi juga berperan dalam menentukan keberhasilan akademik seorang anak. Cassidy (2016) mengemukakan bahwa resiliensi akademik, yaitu kemampuan siswa untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari berbagai tekanan atau hambatan dalam proses belajar. Resiliensi akademik memungkinkan siswa untuk tidak mudah menyerah, tetap termotivasi, dan mampu mencari solusi ketika menghadapi kesulitan belajar. Feldman (2020) mengemukakan bahwa resiliensi adalah “kapasitas individu untuk berkembang secara positif meskipun berada dalam kondisi risiko atau tekanan yang tinggi.” Dalam konteks pendidikan, resiliensi akademik menjadi indikator penting bagi kesuksesan siswa dalam jangka panjang.

Hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam pengalaman anak terhadap keterlibatan ayah dalam keluarga. Sebagian anak mengalami kondisi di mana ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat aktif dalam keseharian mereka. Ada pula anak-anak yang secara psikologis merasa "kehilangan" figur ayah karena keterbatasan waktu, komunikasi yang kaku, atau bahkan karena ketidakhadiran ayah secara permanen. Di sisi lain, tidak sedikit pula anak yang mengalami kehadiran ayah yang hangat, suportif, dan aktif dalam membantu proses belajar, mendampingi aktivitas sehari-hari, dan memberikan dorongan emosional. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana keterlibatan ayah berpengaruh terhadap resiliensi akademik anak?

Adapun kondisi resiliensi akademik siswa SDN Tirtayasa kabupaten Bandung berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar, termasuk dukungan dari keluarga. Salah satu bentuk dukungan yang dapat memengaruhi resiliensi akademik adalah keterlibatan ayah. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, seperti memberikan dorongan belajar, menemani mengerjakan tugas, serta memberikan nasihat dan motivasi, dapat menjadi faktor protektif yang meningkatkan ketahanan belajar anak (Pleck, 2014). Sebaliknya, ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah dapat berkontribusi terhadap munculnya kecemasan akademik, rendahnya rasa percaya diri, hingga rendahnya motivasi belajar.

Siswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi akan cenderung lebih gigih, percaya diri, dan mampu mengelola stres akademik dengan baik. Namun, berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa hanya sekitar 51% siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan kuat untuk tetap semangat dan bisa bangkit saat menghadapi kesulitan belajar. Ini berarti hampir setengah dari siswa masih kesulitan menghadapi tantangan dalam belajar.

Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius, terutama di tengah semakin kompleksnya tuntutan akademik yang dihadapi siswa kelas tinggi (kelas IV–VI). Dalam fase ini, anak-anak mulai menghadapi beban pelajaran yang lebih sulit, ujian yang lebih sering, serta tuntutan kemandirian belajar yang semakin tinggi. Dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga, sangat dibutuhkan. Salah satu bentuk dukungan yang memiliki potensi besar namun sering kali terabaikan adalah keterlibatan ayah.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti merupakan pengamatan awal yang mana pengamatan tersebut belum menggambarkan keadaan yang senyatanya atau sebenarnya. Hasil pengamatan ini masih bersifat umum, sehingga untuk menelaah apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam keluarga dengan resiliensi akademik siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas tinggi di SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung maka perlu diadakan kegiatan penelitian guna mendalami hal tersebut.

Meskipun banyak penelitian telah membuktikan pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan akademik anak, fokus tersebut umumnya lebih tertuju pada ibu. Keterlibatan ayah masih menjadi area yang kurang dieksplorasi, terutama kaitannya dengan daya lenting belajar anak. Padahal, penelitian oleh Cabrera, Tamis-lemonda, Bradley, Hofferth, & Lamb (2000) menunjukkan bahwa ayah yang aktif dan suportif memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan emosi positif, rasa percaya diri, dan kemampuan adaptasi anak. Namun, hubungan antara keterlibatan ayah dan resiliensi akademik masih belum dapat disimpulkan secara pasti dan perlu dikaji lebih lanjut secara empiris. Penelitian ini mengangkat judul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Keluarga dengan Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah untuk penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keterlibatan ayah dalam keluarga siswa di SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana resiliensi akademik siswa di SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keterlibatan ayah dalam keluarga dengan resiliensi akademik siswa SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas peneliti berupaya untuk mengetahui:

1. Tingkat keterlibatan ayah dalam keluarga siswa di SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung
2. Resiliensi akademik siswa di SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung
3. Hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keterlibatan ayah dalam keluarga dengan resiliensi akademik siswa SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat konsep dan teori hubungan keterlibatan ayah dalam keluarga dengan resiliensi akademik siswa di sekolah dasar,

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi siswa

Siswa sekolah dasar dapat meningkatkan resiliensi akademik mereka sehingga dapat memiliki pribadi yang positif dan menyelesaikan pendidikan mereka dengan sebaik-baiknya.

###### b. Bagi guru

Pihak sekolah yang di dalamnya mencakup guru-guru dapat memiliki andil dalam meningkatkan resiliensi anak sekolah dasar yang mengalami keterlibatan ayah dalam keluarga yang rendah.

###### c. Bagi orang tua

Untuk orang tua agar kiranya dapat memberikan perhatian lebih kepada anaknya dan juga membentuk lingkungan keluarga yang harmonis serta pemberian dukungan yang positif untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa sekolah dasar.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Keterlibatan seorang ayah diartikan sebagai seberapa banyak waktu yang dihabiskannya bersama anak atau melalui interaksi langsung antara keduanya (Hawkins et al., 2002). Keterlibatan ayah didefinisikan sebagai bentuk partisipasi aktif seorang ayah dalam pengasuhan dan kehidupan anaknya, yang dapat diwujudkan melalui interaksi langsung maupun peran tidak langsung dalam dinamika keluarga.

Keterlibatan ayah mencakup kehadiran fisik, emosional, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas sehari-hari anak, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Ayah yang terlibat mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, menjadi sumber dukungan moral, serta teladan dalam menghadapi kesulitan. Anak-anak

yang tumbuh dengan keterlibatan ayah yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat, kemampuan mengelola stres yang lebih baik, serta prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang minim keterlibatan ayah (Lamb & Tamis-LeMonda, 2014; Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, & Bremberg, 2008). Tugas seorang ayah bukan hanya sekedar mencari nafkah untuk keluarga, namun ia juga harus turut andil dalam pengasuhan anaknya (Tiwi & Khambali, 2021).

Hawkins et al. (2002) mengemukakan beberapa dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan *Inventory of Father Involvement (IFI)*, yaitu sebagai berikut:

1. *Discipline and Responsibility* (disiplin dan tanggung jawab)

Dimensi ini mencakup sejauh mana ayah terlibat dalam memberikan aturan yang konsisten dan memastikan anak-anak memahami tanggung jawab mereka. Ayah yang terlibat dalam aspek ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Dimensi ini berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan anak yang juga berpengaruh pada perkembangan akademiknya.

2. *School Encouragement* (dorongan untuk sekolah)

*School encouragement* berkaitan dengan dukungan ayah dalam aspek akademik anak, seperti memberikan motivasi untuk belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengikuti peraturan di sekolah. Ayah yang aktif dalam aspek ini biasanya mendorong anak agar berprestasi di sekolah dan memahami pentingnya pendidikan

3. *Mother support* (dukungan ibu)

Dimensi ini berfokus pada bagaimana ayah memberi dukungan kepada ibu. Ayah yang membantu dan bekerja sama dengan ibu dalam mengasuh anak akan menciptakan keadaan rumah yang lebih harmonis. Ketika ayah dan ibu saling *support*, anak akan merasa lebih terlindungi dan akan mendapatkan perhatian yang lebih optimal.

4. *Providing* (penyediaan kebutuhan)

Keterlibatan ayah dalam menyediakan dukungan finansial dan material untuk kebutuhan anak. Dukungan material dapat berupa penyediaan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan perawatan kesehatan. Adapun dukungan finansial dapat berupa aksesibilitas ke berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk belajar, seperti memberikan uang untuk keperluan sekolah, membeli buku atau alat tulis dan biaya pendidikan. Dengan adanya dukungan finansial yang memadai, anak-anak dapat tumbuh dengan stabil dan fokus pada pencapaian akademik mereka.

5. *Time and talking together* (waktu dan berbicara bersama)

Dimensi ini mengukur waktu yang dihabiskan oleh ayah bersama anak, termasuk berbicara dan berinteraksi secara langsung. Keterlibatan ayah dalam menghabiskan waktu berkualitas dengan anaknya, baik itu untuk bermain, berbicara tentang kegiatan sehari-hari, atau sekadar mendengarkan, sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Keterbukaan dalam komunikasi ini juga dapat membantu anak merasa lebih didukung dan dihargai.

6. *Praise and affection* (pujian dan kasih sayang)

Ayah yang menunjukkan kasih sayang secara fisik maupun verbal akan memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak. Memuji anak ketika mereka melakukan hal yang baik atau ketika anak mendapat nilai yang bagus akan mendorong anak-anak untuk terus berusaha. Selain itu, mengungkapkan cinta kepada anak-anak melalui kata-kata atau tindakan, seperti mencium mereka menunjukkan perhatian emosional yang mendalam. Ini tidak hanya meningkatkan rasa harga diri anak, tetapi juga memperkuat hubungan ayah-anak yang mendukung perkembangan emosional mereka.

7. *Developing talents* (pengembangan bakat)

Dimensi ini mencakup bagaimana seorang ayah mendorong anaknya untuk mengembangkan bakat. Hal ini termasuk merencanakan masa depan anak atau dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keterlibatan ayah dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler, hobi, atau minat khusus anak dapat membantu anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan kesadaran diri yang lebih tinggi. Hal ini juga dapat memotivasi anak untuk lebih aktif dan berprestasi di sekolah.

8. *Reading/homework support* (dukungan membaca/membantu mengerjakan tugas sekolah)

Keterlibatan ayah dalam membantu anak dengan pekerjaan rumah atau kegiatan membaca sangat bermanfaat untuk perkembangan akademik anak. Misalnya, ayah bisa duduk bersama anak saat mereka mengerjakan tugas atau membantu anak memahami materi yang sulit. Ketika ayah memberi waktu dan perhatian dalam mendampingi anak belajar, anak akan lebih mudah memahami pelajaran dan lebih berhasil dalam pendidikan mereka.

9. *Attentiveness* (perhatian)

Ayah yang memberikan perhatian pada kebutuhan anak, baik emosional maupun fisik, akan membangun hubungan yang lebih kuat dengan anak. Misalnya, ayah yang peka terhadap perubahan *mood* anak atau yang siap membantu saat anak membutuhkan dukungan. Ketajaman ayah dalam memahami perasaan anak akan mempererat hubungan emosional dan memberikan rasa aman yang dibutuhkan anak untuk berkembang.

Merujuk pada dimensi di atas, maka dapat dirumuskan beberapa indikator keterlibatan ayah dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

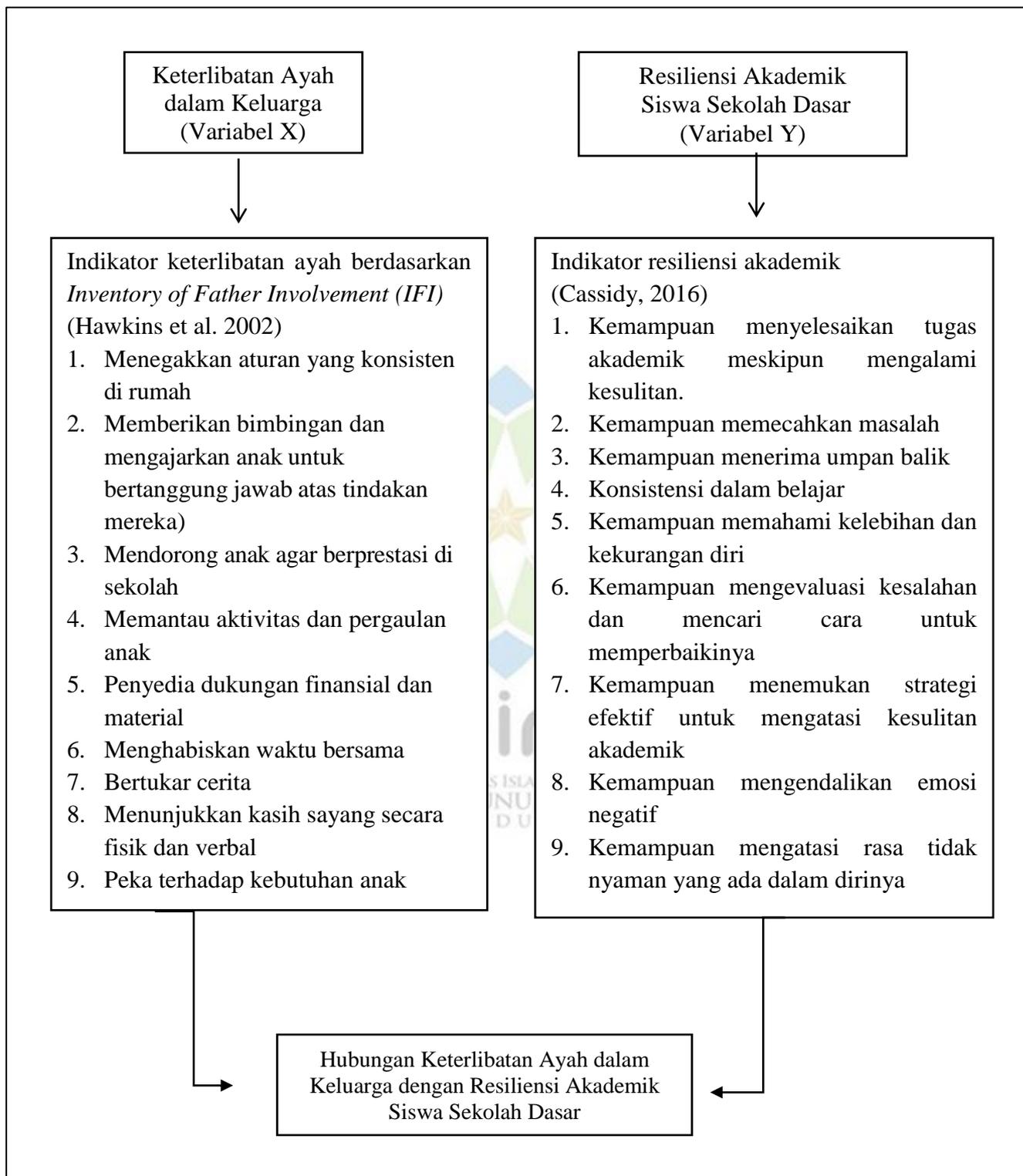
1. Menegakkan aturan yang konsisten di rumah
2. Memberikan bimbingan dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka)
3. Mendorong anak agar berprestasi di sekolah
4. Memantau aktivitas dan pergaulan anak
5. Penyedia dukungan finansial dan material
6. Menghabiskan waktu bersama
7. Bertukar cerita
8. Menunjukkan kasih sayang secara fisik dan verbal
9. Peka terhadap kebutuhan anak

Dalam hidup, setiap manusia secara alami memiliki ketahanan diri terhadap apa yang dialaminya. Ketahanan diri ini disebut “resiliensi”. Dalam konteks pendidikan resiliensi juga berperan dalam menentukan keberhasilan akademik seorang anak. Resiliensi akademik adalah suatu bentuk keteguhan dari seorang anak dalam menghadapi kesulitan akademiknya, sehingga sang anak dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik (Cassidy, 2016). Resiliensi akademik terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. *Perseverance* (kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya agar mencerminkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan),
2. *Reflecting and adaptive help-seeking* (kemampuan seseorang untuk memahami kelebihan dan kelemahan diri sendiri). Dengan kemampuan ini, seseorang dapat menemukan strategi efektif untuk mengatasi kesulitan akademik, baik dengan bantuan orang lain maupun secara mandiri, sehingga peluang meraih kesuksesan meningkat.
3. *Negative affect and emotional response*, yaitu bagaimana individu mampu mengatur perasaan tidak nyaman yang ada dalam dirinya dan juga emosi negatif yang muncul.

Berdasarkan tiga komponen di atas, maka dirumuskan beberapa indikator resiliensi akademik siswa yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan menyelesaikan tugas akademik meskipun mengalami kesulitan.
2. Kemampuan memecahkan masalah
3. Kemampuan menerima umpan balik
4. Konsistensi dalam belajar
5. Kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri
6. Kemampuan mengevaluasi kesalahan dan mencari cara untuk memperbaikinya
7. Kemampuan menemukan strategi efektif untuk mengatasi kesulitan akademik
8. Kemampuan mengendalikan emosi negatif
9. Kemampuan mengatasi rasa tidak nyaman yang ada dalam dirinya



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), hipotesis adalah jawaban yang dirumuskan oleh peneliti yang masih bersifat sementara, berasal dari rumusan masalah yang telah dibentuk. Dalam perumusan hipotesis ini memiliki titik tolak yaitu rumusan masalah dan kerangka berpikir. Dari rumusan masalah yang ada, maka dirumuskanlah hipotesis penelitian yaitu “Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterlibatan ayah dalam keluarga dengan resiliensi akademik siswa sekolah dasar.” Adapun untuk proses pengujiannya dilakukan dengan menguji hipotesis yang merupakan kebalikan dari hipotesis yang dirumuskan. Kebalikan dari hipotesis yang dirumuskan yaitu

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterlibatan ayah dalam keluarga dengan resiliensi akademik siswa sekolah dasar

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari & Antika (2022) dengan judul Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Resiliensi Akademik Siswa ditemukan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kendal memiliki tingkat efikasi diri ( $M = 100,929$ ) dan resiliensi akademik ( $M = 100,819$ ) yang tergolong sedang. Dalam aspek efikasi diri, siswa menunjukkan dominasi pada karakteristik *efficacy strength*, yang mencerminkan ketekunan dan ketahanan dalam mencapai tujuan, terutama dalam menghadapi pembelajaran *hybrid*. Sementara itu, pada aspek resiliensi akademik, siswa lebih menonjol dalam karakteristik *negative affect and emotional response*, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam menghindari respons emosional negatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap resiliensi akademik dengan nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ). Efikasi diri berkontribusi sebesar 54,9% terhadap resiliensi akademik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial, keterlibatan di sekolah, kontrol diri, rasa humor, dan belas kasih terhadap diri sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang di desain dengan desain *ex post facto*. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif

dan regresi linier sederhana.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu ini terlihat dari variabel Y yang digunakan yaitu resiliensi akademik siswa. Persamaan lainnya tampak pada metode penelitian yang digunakan, yakni menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Adapun perbedaannya terlihat pada variabel X, dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel X “*Self-Efficacy*”, sedangkan variabel X yang digunakan oleh peneliti variabel adalah keterlibatan ayah dalam keluarga. Selain itu, perbedaan penelitian terlihat dari sasaran penelitian. Sasaran pada penelitian terdahulu ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri Kendal, sedangkan sasaran penelitian pada penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah siswa sekolah dasar kelas tinggi, spesifiknya siswa kelas tinggi SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan Indiriyani (2023) yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* terhadap Resiliensi Mahasiswa”, ditemukan bahwa bahwa peran ayah memiliki hubungan positif dengan tingkat resiliensi mahasiswa. Ini berarti bahwa semakin besar peran ayah dalam kehidupan mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang mereka miliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* berkontribusi sebesar 38,5% terhadap resiliensi mahasiswa, sementara 61,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar *fatherless*, termasuk aspek-aspek yang mendukung *academic resilience*. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tampak pada variabel resiliensi akademik (Y). Persamaan lainnya terletak pada metode yang digunakan, yaitu keduanya memakai pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Adapun perbedaannya terletak pada variabel X, dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel X “*Fatherless*”, sedangkan variabel X penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan “Keterlibatan Ayah”. Meskipun sama-sama membahas terkait ayah, namun pada penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa yang

mengalami *fatherless*, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada keterlibatan ayah. Perbedaan lainnya terletak pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian pada penelitian terdahulu adalah mahasiswa, sedangkan penelitian ini difokuskan pada siswa sekolah dasar.

3. Penelitian oleh Sinulingga, Darmayanti, & Fadilah (2024) dengan judul Pengaruh *Father involvement* terhadap resiliensi dan stres akademik siswa menemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi anak, dengan koefisien 0,489 dan t-statistik 10,888. Anak yang memiliki hubungan positif dengan ayah menunjukkan peningkatan resiliensi hingga 30% dan lebih siap dalam menghadapi tekanan sosial maupun tuntutan di dunia profesional.

Persamaan antara studi sebelumnya dan penelitian yang dilakukan terletak pada kesamaan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang digunakan, *Father Involvement* (keterlibatan ayah) dan resiliensi. Kesamaan lain terlihat pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu ini terletak pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian pada penelitian terdahulu adalah siswa SMA Negeri 1 Berastagi, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada siswa sekolah dasar, spesifiknya siswa kelas tinggi SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2022) yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Konsep Diri Remaja di Masyarakat Batak Toba di Desa Untemungkur II” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah dan konsep diri remaja. Nilai t-hitung sebesar 5,655 dengan signifikansi  $p < 0,01$  mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 42,292 + 0,516X$ , yang berarti setiap peningkatan keterlibatan ayah akan diikuti oleh peningkatan konsep diri sebesar 0,516 poin. Keterlibatan ayah menyumbang sebesar 42,808% terhadap konsep diri remaja, sedangkan sisanya sebesar 57,192% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

terletak pada variabel bebas yaitu keterlibatan ayah, serta penggunaan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diteliti, di mana penelitian ini meneliti konsep diri remaja, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada resiliensi akademik siswa sekolah dasar. Perbedaan lainnya juga terdapat pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada remaja masyarakat Batak Toba di Desa Untemungkur II, sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada siswa kelas tinggi di SDN Tirtayasa Kabupaten Bandung.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Puspitasari, & Solfiah (2023) dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4–6 Tahun di TK IT El-Azzam Kota Pekanbaru” menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap penyesuaian diri anak usia 4–6 tahun, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,179 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 4,150 + 0,179X$ . Keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 43,60% terhadap penyesuaian diri anak, sedangkan 56,40% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas yaitu keterlibatan ayah. Keduanya juga menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel terikat dan sasaran penelitian. Penelitian terdahulu meneliti penyesuaian diri anak usia dini di taman kanak-kanak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti resiliensi akademik siswa sekolah dasar kelas tinggi. Selain itu, alat ukur yang digunakan pun berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan kuesioner dan observasi khusus untuk anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen berdasarkan *Inventory of Father Involvement* (Hawkins et al., 2002) dan indikator resiliensi akademik dari Cassidy (2016).